

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Pembiayaan pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2011-2018

Berdasarkan analisa data dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini. Hasil uji t menunjukkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2011-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara dana pihak ketiga terhadap pembiayaan pada PT Bank Syariah Mandiri. Artinya jika dana pihak ketiga mengalami kenaikan selalu diiringi dengan kenaikan jumlah pembiayaan pada PT Bank Syariah Mandiri, dan sebaliknya apabila dana pihak ketiga mengalami penurunan maka pembiayaan pada PT Bank Syariah Mandiri selalu ikut mengalami penurunan.

Selama tahun 2017 Bank Syariah Mandiri membukukan kinerja yang baik. Kinerja tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan di hampir semua indikator bisnis bank seperti aset, dana pihak ketiga, pembiayaan dan kualitas pembiayaan dan muaranya adalah pertumbuhan laba perusahaan. Kinerja yang baik itu sejalan dengan implementasi lima strategi utama Bank Syariah Mandiri yakni pertumbuhan bisnis yang sehat dan *sustain*, penyelesaian kualitas pembiayaan, peningkatan *fee based income*. Produktivitas dan *contribution margin*.

Dana Pihak Ketiga sangat berhubungan dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Karena bank berkewajiban menyalurkan dana untuk pembiayaan, maka dana pihak ketiga sangat mempengaruhi banyaknya dana pembiayaan yang dapat disalurkan oleh bank syariah. Dana pihak ketiga mempunyai pengaruh yang paling kuat terhadap pembiayaan. Hal tersebut karena simpanan atau dana pihak ketiga merupakan asset yang dimiliki oleh perbankan syariah yang paling besar sehingga dapat mempengaruhi pembiayaan.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa simpanan atau dana pihak ketiga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembiayaan. Semakin besar jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank syariah maka semakin besar pula pembiayaan yang disalurkan. Besar kecilnya dana pihak ketiga dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pada tahun 2004 keluarnya fatwa MUI mengenai bunga bank haram menyebabkan dana pihak ketiga bank syariah meningkat tajam.¹⁵⁰ Hubungan dana pihak ketiga dan pembiayaan ditunjukkan oleh *Financial Deposit to Ratio* (FDR). FDR menunjukkan rasio untuk mengukur komposisi jumlah penyaluran dana yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank.¹⁵¹

¹⁵⁰ Verthizal Rivai dkk, *Bank and Financial Institution Management : Conversional dan Syariah System*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal 745

¹⁵¹ Kasmir, *Pemasaran Bank*, cet 3, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), hal 271

Hasil dari penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Herni Ali dan Miftahurrohman¹⁵², yang berjudul Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Financing* dan Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah Indonesia yang menunjukkan bahwa variabel dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah.

B. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Pembiayaan pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2011-2018

Berdasarkan analisa data dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini. Hasil uji t menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2011-2018. Dalam penelitian ini CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pembiayaan, disebabkan nilai rata-rata CAR Bank Syariah Mandiri sebesar 14,0625% masih berada di atas standar CAR yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Artinya kenaikan atau penurunan CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan yang disalurkan.

Rasio modal atau CAR di Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan. Penurunan modal disebabkan ekspansi pembiayaan yang berdampak pada meningkatnya Aset Tertimbang Menurut Risiko

¹⁵²Herni Ali dan Miftahurrohman. 2015. *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing dan Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil (Mudharabah) Pada Perbankan Syariah Indonesia*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol 1, No 2, hal 160

(ATMR). Untuk kedepannya Bank Syariah Mandiri mempunyai strategi untuk menyalurkan pembiayaan dengan membidik sektor yang punya ATMR dengan rating minimum. Untuk mengurangi beban ATMR. Sehingga Bank Syariah Mandiri hingga akhir tahun menargetkan posisi CAR bisa berada di kisaran 16%-16,7%.

Capital adequacy ratio yang dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri pada tahun 2011-2018 berada antara 15% sampai dengan 16%. Artinya dalam batas wajar sesuai ketentuan yang diberikan oleh Bank Indonesia. Oleh karena itu, CAR pada periode penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan.

Bank Indonesia menetapkan bahwa minimal pemenuhan rasio ini adalah 8%, jadi manajemen Bank Syariah Mandiri harus berusaha agar rasio CAR-nya selalu berada di atas 8%. Jika semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin baik pula kondisi suatu bank, dan juga sebaliknya. Kecukupan modal merupakan hal penting dalam bisnis perbankan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang baik menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat. Sebab kecukupan modal bank menunjukkan keadaannya yang dinyatakan dengan CAR.¹⁵³ Namun CAR bukan satu-satunya faktor dalam rasio keuangan perbankan yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu bank. Jadi dengan kata lain, belum tentu bank yang memiliki kecukupan modal yang tinggi juga dapat menghasilkan profit yang tinggi pula. Akan tetapi, CAR ini tidak boleh dianggap remeh dan

¹⁵³Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), hal. 95

harus dipenuhi dan dioptimalkan pemenuhannya agar kinerja bank bisa berjalan dengan lebih baik.

Hasil dari penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurimansyah Setivia Bakti¹⁵⁴, yang berjudul Analisis DPK, CAR, ROA dan NPF Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah yang menunjukkan bahwa variabel *capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan.

C. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Pembiayaan pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2011-2018

Berdasarkan analisa data dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini. Hasil uji t menunjukkan bahwa *non performing financing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2011-2018. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori, ini disebabkan karena dengan meningkatnya NPF maka perbankan syariah akan menambah jumlah pembiayaan yang disalurkan guna menambah aset bagi bank dari hasil laba yang didapatkan pada tingkat margin dan akan menambah tingkat likuiditas sehingga menanggulangi masalah pembiayaan bermasalah.

Bank Syariah Mandiri mencatat angka pembiayaan bermasalah atau NPF per Mei 2016 sebesar 6,23%, angka ini meningkat sebesar 0,17% dibandingkan angka Desember 2016 sebesar 6,06%. Hal ini

¹⁵⁴ Nurimansyah Setivia Bakti. 2017. *Analisis DPK, CAR, ROA Dan NPF Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah. Jurnal Bisnis Dan Manajemen*. Vol 17 No. 2, hal 25

disebabkan adanya tekanan oleh pelemahan ekonomi global, akibatnya pembiayaan di sektor komoditas seperti minyak dan batu bara menurun. Tekanan pada rasio pembiayaan bermasalah di industry perbankan syariah yang telah mendekati *threshold* diprediksi bakal mereda sejalan dengan segera rampungnya konsolidasi yang tengah dilakukan Bank Syariah Mandiri.

Bank Syariah Mandiri hampir menguasai 50% pembiayaan, sementara kreditnya tidak jalan, sehingga angka macetnya jadi besar. Sebelumnya Bank Syariah Mandiri hanya mengutamakan konsolidasi bisnis dan Bank Syariah Mandiri juga membidik kualitas aset pada akhir tahun akan terjaga di posisi 5% dengan membentuk bagian khusus yang menangani pembiayaan bermasalah. Bank Syariah Mandiri juga berupaya mempercepat proses lelang agunan pembiayaan bermasalah dan memakai jasa pengacara untuk menyelesaikan kasus pembiayaan bermasalah yang berat. Untuk menekan angka NPF Bank Syariah Mandiri memisahkan pengelolaan *good bank* dan *bad bank*.

Menurut Mahmoedin *non performing finance* pada dasarnya disebabkan oleh faktor interen dan eksteren. Faktor internal dapat berupa ketidakmampuan dalam mengelola usaha (*mismanagemetn*) dan terjadi pemanfaatan dana yang tidak sesuai dengan tujuan pemberian pembiayaan(*side streaming*). Sedangkan faktor eksternal lebih disebabkan oleh kondisi makro seperti inflasi, fluktuasi harga, dan nilai tukar mata uang asing, serta kondisi industri yang tidak berkembang saat ini (*sunset*

industry). Kedua faktor tersebut tidak dapat dihindari mengingat adanya kepentingan yang saling berkaitan sehingga mempengaruhi kegiatan usaha bank.¹⁵⁵

Non performing financing sangat berpengaruh terhadap pengendalian biaya dan sekaligus pula berpengaruh kebijakan pembiayaan yang akan dilakukan bank itu sendiri. *non performing financing* dapat mendatangkan dampak yang tidak menguntungkan, terlebih lagi bila *non performing financing* tersebut dalam jumlah yang besar.

Dengan melihat *non performing financing* sebelumnya, bank dapat mempertimbangkan berapa besar pembiayaan yang akan disalurkan sekarang. Sehingga semakin tinggi *non performing financing* maka semakin buruk kualitas aaktiva produktif bank tersebut yang akan mempengaruhi biaya dan permodalan bank tersebut karena dengan *non performing financing* yang tinggi akan membuat bank mempunyai kewajiban dan harus mengeluarkan biaya untuk memenuhi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang terbentuk.

Bila ini terus menerus terjadi maka modal bank akan tersedot untuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif sehingga menurunkan nilai profitabilitas bank. Salah satu implikasi lain bagi bank sebagai akibat daritimbulnya pembiayaan bermasalah adalah hilangnya kesempatan untuk memperoleh *income* (pendapatan) dari pembiayaan yang diberikan sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi

¹⁵⁵Mahmoedin, *Melacak Kredit Bermasalah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004) hal.52

rentabilitas bank. Maka dari itu semakin tinggi *non performing financing* yang dimiliki oleh suatu bank maka bank akan lebih hati-hati dengan mengurangi pembiayaan.

Hasil dari penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggara Dwi Sulistya¹⁵⁶, berjudul Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF) Dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Pembiayaan *Murabahah* Pada Perbankan Syariah Di Indonesia, yang menyatakan bahwa *Non Performing Financing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah* pada perbankan syariah di Indonesia.

D. Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2011-2018

Berdasarkan analisa data dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini. Hasil uji t menunjukkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2011-2018. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya dana pihak ketiga tidak selalu diiringi dengan penyaluran dana yang efektif dalam pembiayaan bank tersebut. Sehingga dalam meningkatnya dana pihak ketiga yang dimiliki oleh bank tidak selalu mencerminkan laba atau *profit* yang besar. Hal ini berlawanan dengan teori yaitu DPK

¹⁵⁶ Anggara Dwi Sulistya. 2017. *Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF) Dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia*. Skripsi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. Vol 2, No 1, hal 82

memiliki nilai koefisien regresi positif terhadap ROA, hal tersebut dapat diartikan bahwa jika variabel DPK meningkat maka akan diikuti dengan meningkatnya ROA pada bank.

Kemampuan bank syariah dalam mencetak profitabilitas lebih rendah, karena bank syariah menanggung biaya dana atau *cost of fund* lebih tinggi yang diiringi dengan peningkatan biaya operasional. Hal ini terbukti dari laporan keuangan Bank Syariah Mandiri, dana pihak ketiga tahun 2011-2018 terus meningkat sedangkan profitabilitas justru semakin rendah.

Dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap *return on assets* disebabkan karena ketidakseimbangan antara jumlah sumber dana yang masuk dengan jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Semakin tinggi dana pihak ketiga yang terkumpul di bank namun tidak diimbangi dengan penyaluran kredit, maka kemungkinan bank mengalami kerugian atau penurunan profitabilitas sehingga *return on assets* atau keefektifitasan bank dalam mendapatkan keuntungan ikut menurun, karena pendapatan bagi hasil dari penyaluran kredit kepada debitur tidak mencukupi untuk menutup biaya yang harus dibayarkan kepada deposan.

Hasil tersebut juga tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar dana pihak ketiga yang dihimpun oleh pihak bank akan memberikan modal yang lebih besar untuk menjalankan aktivitas perbankan mulai dari pembiayaan, pendanaan, tabungan, maupun deposito

yang menjadi salah satu sumber pendapatan bagi bank.¹⁵⁷ Hal ini dimungkinkan karena tidak semua dana pihak ketiga disalurkan dalam bentuk pembiayaan.

Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar. Hal ini berarti jika bank memiliki ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kemampuan yang besar dalam meningkatkan laba operasi apabila dikaitkan dengan dana dari laba yang dikumpulkan.

Hasil dari penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah dan Harjanti¹⁵⁸, yang berjudul *Analisis Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing*, dan Dana Pihak Ketiga sejalan yang menunjukkan bahwa variabel dana pihak ketiga berpengaruh dana pihak ketiga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *return on assets*. Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrizal¹⁵⁹, yang berjudul *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Quick Ratio, Current Asset dan Non Performance Finance Terhadap Profitabilitas PT Bank Syariah Mandiri Indonesia* yang

¹⁵⁷Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) hal 53

¹⁵⁸Nurul Mahmudah dan Ririh Sri Harjanti. 2016. *Analisis Capital Adequacy Ratio, Financing To Deposit Ratio, Non performing financing, Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2011-2013*. *Jurnal Politeknik Harapan Bersama Tegal*. Vol 1, No 1, hal 20

¹⁵⁹Afrizal. 2017. *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Quick Ratio, Current Asset dan Non Performance Finance Terhadap Profitabilitas PT Bank Syariah Mandiri Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Unja*. Vol 3, No 1, hal 203

menunjukkan bahwa variabel dana pihak ketiga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

E. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2011-2018

Berdasarkan analisa data dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini. Hasil uji t menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2011-2018.

Besar kecilnya kecukupan modal bank belum tentu menyebabkan besar kecilnya keuntungan bank. Bank yang memiliki modal besar namun tidak dapat menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba, maka modal yang besar pun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank. Bank cenderung menginvestasikan dananya dengan hati-hati sehingga CAR berpengaruh tidak signifikan. Selain hal tersebut jika dilihat pada CAR tidak selalu berbanding lurus dengan ROA, disaat CAR mengalami kenaikan tidak disertai dengan kenaikan ROA, begitu pula sebaliknya, penurunan CAR tidak disertai dengan penurunan ROA.

Tidak signifikannya CAR dikarenakan adanya peraturan BI yang mewajibkan bank menjaga CAR dengan ketentuan minimal 8%. Akibatnya bank harus menyiapkan dana cadangan untuk memenuhi ketentuan minimum tersebut disamping untuk mengantisipasi adanya

resiko kredit. Kebijakan investasi bank yang menginvestasikan dana secara hati-hati akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Selain itu tingkat kepercayaan masyarakat juga menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Oleh karena itu walaupun bank memiliki modal yang tinggi dan tingkat CAR yang tinggi bila tidak diimbangi dengan investasi dan penyaluran dana yang baik, CAR tidak akan berpengaruh banyak terhadap profitabilitas.

Rasio CAR yang baik harus berada di atas ketentuan minimum yaitu sebesar 8%. Namun demikian kondisi dimana rasio CAR yang terlalu tinggi juga kurang baik bagi bank. Hal ini dikarenakan CAR yang terlalu tinggi misalnya 100%, menunjukkan bahwa bank tidak memutar dana dari pihak lain. Bank yang tidak menyalurkan dananya akan mengalami kerugian. CAR yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa modal yang dimiliki bank terlalu besar sehingga mencerminkan bahwa bank kurang efisien dalam menyalurkan dananya. Sebaiknya BI perlu mengkaji dan menetapkan peraturan terbaru terkait CAR sehingga bank memiliki acuan berapa titik tertinggi yang ideal untuk rasio CAR.

Apabila bank tidak memenuhi CAR sebesar 8%, maka perusahaan perbankan tersebut juga akan dikenakan sanksi. Sanksi bank jika tidak memenuhi CAR 8% disamping diperhitungkan dalam penilaian tingkat kesehatan bank juga akan dikenakan sanksi dalam rangka pengawasan dan pembinaan bank.¹⁶⁰

¹⁶⁰Malayu S.P Hasibuan, *Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hal 60

Modal yang cukup berdasarkan rasio modal saja tidak dapat mencegah terjadinya kegagalan sebuah bank. Kerugian operasi dan kerugian investasi harus segera diserap atau ditutupi dengan laba yang mencukupi, bila suatu bank ingin bertahan hidup. Setiap faktor-faktor selalu berkaitan satu sama yang lain dan berkaitan dengan berbagai risiko yang dihadapi oleh bank umum dan berkaitan pula dengan jumlah modal yang harus dimiliki, dalam memperkirakan laju pertumbuhan laba dan laju pertumbuhan aset.

Jika laju pertumbuhan laba dan aset berjalan lambat, maka bank yang bersangkutan akan menghadapi risiko yang lebih besar dibandingkan dengan bank yang mengalami pertumbuhan yang sehat. Karena itu, untuk mengatasi risiko yang lebih besar dari itu, maka diperlukan modal yang lebih besar.¹⁶¹

Hasil dari penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Wildan Farhat Pinasti dan RR. Indah Mustikawati¹⁶², yang berjudul Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015 yang menunjukkan bahwa variabel *capital adequacy ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

¹⁶¹Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012). hal. 93

¹⁶²Wildan Farhat Pinasti dan RR. Indah Mustikawati. 2018. *Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015*. *Jurnal Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen Indonesia*. Vol 7, No 1, hal 138

F. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2011-2018

Berdasarkan analisa data dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini. Hasil uji t menunjukkan bahwa *non performing financing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2011-2018. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif, artinya apabila NPF meningkat, maka ROA akan mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya apabila rasio NPF menurun maka ROA akan mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan kajian teoritis yang telah diungkapkan bahwa semakin rendah tingkat rasio NPF berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, sehingga tinggi pula tingkat keuntungan yang didapat dari bagi hasil pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah.

Non performing financing tidak berpengaruh terhadap profitabilitas disebabkan karena pembiayaan bermasalah di PT Bank Syariah Mandiri tidak terlalu besar. Semakin rendah NPF maka bank tersebut akan semakin naik keuntungannya. Sebaliknya bila NPF tinggi maka bank tersebut akan mengalami kerugian.

Pada tahun 2018, Bank Syariah Mandiri akan menjaga NPF disekitar 2,5% - 2,7%, guna mencapai itu perseroan akan selektif dalam melakukan pembiayaan baru, melakukan penagihan yang kuat dan menstrukturisasi kredit yang sudah bermasalah. NPF Bank Syariah

Mandiri cukup merata di semua sektor. Namun yang tertinggi ada di pembiayaan yang sudah lama salah satunya di sektor pertambangan.

Dendawijaya menyebutkan bahwa implikasi bagi pihak bank sebagai akibat timbulnya kredit bermasalah diantaranya akan mengakibatkan hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi rentabilitas bank.¹⁶³ Pengaruh signifikan dalam penelitian ini artinya apabila ada perubahan yang terjadi dari *non performing financing* maka juga akan berpengaruh terhadap tingkat *return on asset* Bank Syariah. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kredit bermasalah dapat berakibat pada kerugian bank, yaitu karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan.¹⁶⁴

Non Performing Financing merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset, semakin tinggi *non performing financing* (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat dan *non performing financing* yang tinggi menurunkan profit yang akan diterima oleh bank syariah. Kemudian semakin tinggi *non performing financing* pembiayaan yang terdapat di perbankan syariah menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaannya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat resiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi

¹⁶³Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia 2005), hal. 54

¹⁶⁴Kasmir., *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hal 104

searah dengan tingginya *non performing financing* yang dihadapi bank yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank itu sendiri.

Implikasi bagi pihak bank sebagai akibat dari timbulnya *non performing financing* diantaranya akan mengakibatkan hilangnya kesempatan memperoleh *profit* dari pembiayaan yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank. Apabila nilai skor pembiayaan nasabah rendah maka akan berdampak pada *non performing financing* yang tinggi, hal ini pada akhirnya akan menyebabkan turunnya profitabilitas bank syariah. Tingkat *non performing financing* secara otomatis akan mempengaruhi profitabilitas, semakin tinggi *non performing financing* maka profitabilitas akan semakin rendah dan sebaliknya, jika *non performing financing* semakin rendah maka profitabilitas akan semakin tinggi.

Hasil dari penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Fatimatuzzahro¹⁶⁵, yang berjudul Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF) dan Penempatan Dana Pada Bank Indonesia Terhadap Profitabilitas yang menunjukkan bahwa variabel *non performing financing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

¹⁶⁵Fatimatuzzahro. 2017. *Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF) dan Penempatan Dana Pada Bank Indonesia Terhadap Profitabilitas*. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*. Vol 6, No 2, hal 83

G. Pengaruh Pembiayaan Terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2011-2018

Berdasarkan analisa data dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini. Hasil uji t menunjukkan bahwa pembiayaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2011-2018. Pembiayaan tidak berpengaruh signifikan dikarenakan pembiayaan mempunyai risiko relatif tinggi karena adanya masalah ketidakpastian pendapatan keuntungan dan masalah klasik *principle agent problem*. Sehingga ada kecenderungan bank kurang berminat menyalurkan pembiayaan tersebut.

Dilihat dari laporan keuangan, pembiayaan Bank Syariah Mandiri meningkat setiap tahunnya, sedangkan dari profitabilitas Bank Syariah Mandiri masih dikategorikan kurang sehat. Hal ini disebabkan karena nilai nominal pembiayaan yang disalurkan oleh bank mengalami peningkatan setiap tahun. Pendapatan yang tinggi akan berpengaruh pada peningkatan laba bersih bank syariah. Kemudahan sistem bagi hasil dan persyaratan untuk mendapatkan pembiayaan akan mempengaruhi minat nasabah untuk mengembangkan usaha kecil atau menengah pada bank syariah.

Menurut Kasmir, hidup matinya suatu bank sangat dipengaruhi oleh jumlah kredit atau pembiayaan yang disalurkan. Artinya, semakin banyak kredit atau pembiayaan yang disalurkan, maka semakin besar pula perolehan laba dari bidang ini.¹⁶⁶ Setiap bank pasti menghimpun dana dan

¹⁶⁶Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*...., hal. 104

mengalokasikan dananya untuk kegiatan lain yang menghasilkan keuntungan. Salah satu pengalokasian dana tersebut adalah pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*. Kedua pembiayaan tersebut akan menghasilkan laba dari perhitungan bagi hasilnya. Keuntungan tersebut akan dibagi antara bank dan nasabah pengelolanya. Keuntungan tersebut akan digunakan untuk mengembalikan modal yang dialokasikan untuk pembiayaan. Tingkat pengembalian modal tersebut dapat mengukur tingkat profitabilitas suatu bank dengan cara membandingkan keuntungan/laba dan modal yang dimiliki.

Hasil dari penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Purnama Putra¹⁶⁷, yang berjudul Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, Murabahah Dan Ijarah Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2013-2016, yang menunjukkan bahwa variabel pembiayaan mudharabah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

¹⁶⁷Purnama Putra. 2018. *Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, Murabahah Dan Ijarah Terhadap Profitabilitas 4 Bank Umum Syariah Periode 2013-2016. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*. Vol 4, No1, hal 146